



PENGARUH PAMERAN DUNIA DI TANAH KOLONI: PAMERAN SAINS, INDUSTRI, DAN SENI DI BATAVIA 1853

Bryna Rizkinta

brynarizkinta@gmail.com

Universitas Indonesia, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 24th June 2022

Revised: 26th June 2022

Accepted: 29th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.jurnal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The Great Exhibition in 1851 in England, which aimed as a movement for capitalism and industrial innovation, created a global trend of exhibitions in various countries, one of which was the Dutch East Indies under the name Exhibition of Product of Nature and Industrial in 1853. This study aims to analyze that the exhibition was not only a movement for industrial innovation and spread European enlightenment but also asserted colonial rule identity. This study uses the historical method, which consists of heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The approach in this study uses imagined community by Ben Anderson and Hoffenberg, who contextualized the concept of imagined community in an exhibition context. The success of the exhibition impacted the short and long term. The exhibition stimulated a follow-up movement focused on the industry in the short term, namely Maatschappij van Nijverheid, but unfortunately failed to change the characteristics of society. Apart from that, this exhibition succeeded in shaping the image of the Netherlands as a decent colonizer and asserted colonial authority.

KEYWORDS

exhibition; industrial; Batavia

ABSTRAK

Great Exhibition pada 1851 di Inggris yang bertujuan sebagai gerakan inovasi kapitalisme dan industri menciptakan tren global pameran di berbagai negara, salah satunya adalah Hindia Belanda pada dengan nama Pameran Hasil Alam dan Industri pada 1853. Penelitian ini bertujuan menganalisis bahwa pameran tersebut bukan hanya sebagai gerakan inovasi industri dan penyebaran pencerahan, namun juga menegaskan identitas kekuasaan kolonial. Penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan komunitas terbayang dari Ben Anderson dan Hoffenberg yang mengkontekstualkan konsep komunitas terbayang dalam konteks pameran. Kesuksesan dari pameran ini memberikan dampak dalam jangka pendek dan panjang. Dalam jangka pendek pameran tersebut mampu menstimulasi gerakan lanjutan yang berfokus pada industri yaitu Maatschappij van Nijverheid, namun sayangnya gagal dalam mengubah masyarakat. Di samping itu pameran berhasil membentuk citra Belanda sebagai penjajah yang layak dan menegaskan kekuasaan kolonial.

KATA KUNCI

pameran; industri; Batavia.

PENDAHULUAN

Great Exhibition di Crystal Palace, London, Inggris pada 1851, memberikan pengaruh global di berbagai negara di dunia. Di Amerika, pameran seperti itu diselenggarakan pada 14 Juli 1853, dan dilanjutkan juga oleh pameran di Dublin, Irlandia. Prancis, sebagai negara saingan Inggris di Eropa mengadakan *Paris Exposition Universelle* di Paris pada 1855. Setelah beberapa bulan *Great Exhibition* diadakan, negara-negara lain mulai merencanakan pameran mereka (Greenhalgh, 1988). Pengaruh ini sampai pada Hindia Belanda, tanah koloni Belanda, diadakan pameran di Batavia pada 1853 yang rencananya dibuka pada 10 Oktober sampai November 1853. *Great Exhibition* atau *The Exhibition of the Industry of all Nation* di Inggris sulit dilacak gagasan awalnya bila mengacu pada satu sumber tertentu. Namun, setidaknya terdapat ide dasar yang paling menonjol dalam pembentukannya, yaitu politik liberal pada 1830-an, sikap *laissez-faire* terhadap manufaktur, dan kapitalisme (Shears, 2017). Kapitalisme dan perdagangan bebas yang menjadi elemen penting dari pameran industri berada di posisi yang unik di Hindia Belanda. Alasannya adalah pada 1850-an Hindia Belanda sedang berada di masa transisi sistem ekonomi dari sebelumnya menerapkan Tanam Paksa menuju liberalisme (Furnivall, 2010). Namun, sejak 1830 kapitalisme industri yang memproduksi barang secara massal telah ada, begitu juga dengan buruhnya. Barulah pada 1870 dengan dikeluarkannya *Agrarische Wet*, zaman liberalisme dan ekonomi swasta Eropa lahir (Cahyono, 2003).

Great Exhibition sendiri merupakan pameran seni dan manufaktur, khususnya pada inovasi-inovasi terkini teknologi yang berbasis pada prinsip saintifik. Dalam perjamuan di Mansion House, London, Pangeran Albert, suami Ratu Victoria membicarakan visinya tentang perkembangan saintifik. Di depan para tamunya ia berujar bahwa sains lah yang menemukan hukum dari tenaga, gerakan, dan transformasi; industri lah yang menerapkannya ke bahan mentah. Mengenai pameran, Pangeran Albert berujar bahwa pameran 1851 akan memberi gambaran perkembangan sains di seluruh negara. Para sejarawan pun menganggap bahwa *Great Exhibition* merupakan “kuil” kemajuan sains dan teknologi (Cantor, 2012).

Di tempat asalnya, Inggris, penggagas *Great Exhibition* adalah Pangeran Albert dan Henry Cole yang tergabung dalam *Society for the Encouragement of Arts, Manufactures, and Commerce*. Perkumpulan ini didirikan pada 1745 atas tujuan untuk menstimulir manufaktur dan desain domestik melalui penerimaan hadiah atas sumbangan inovasi (Shears, 2017). Di Hindia Belanda, peran besar bagi pameran Batavia pada 1853 adalah *Natuurkundige Vereeniging* (Perhimpunan Naturalis). Perhimpunan ini merupakan sebuah gerakan sains dan pencerahan yang didirikan pada 1850. Pieter Bleeker, seorang naturalis, ahli iktiologi—cabang zoologi yang mempelajari tentang ikan—dan dokter militer merupakan penggagas dan nantinya memimpin perhimpunan tersebut. Tujuan dari didirikannya perhimpunan ini untuk mempromosikan, berdiskusi, dan memublikasikan hasil penelitian alam di wilayah koloni (Goss, 2011). Mereka menerbitkan jurnal bernama *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* (Jurnal Naturalis Hindia Belanda).

Sebelumnya pada masa VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) telah terdapat gerakan pencerahan dan sains di wilayah koloni, yaitu *Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Masyarakat Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia).

Perkumpulan ini dibentuk pada 24 April 1778 oleh Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher (1741-1783), menantu dari Gubernur Jenderal Reinier de Klerk yang juga turut banyak membantu rencana Radermacher. Aktivitas mereka berupa mengumpulkan contoh binatang, tanaman, serta mineral untuk museum, juga melakukan penulisan ilmiah tentang berbagai macam bidang. Namun, setelah Radermacher tiada, perkumpulan yang berisikan masyarakat Eropa elite ini hampir berhenti berfungsi (Taylor, 2009). Pada pameran 1853 di Batavia pun mereka tidak memiliki peran apapun selain sebagai kontributor pameran saja (Groot, 2009).

Pada abad selanjutnya, usaha untuk melakukan pencerahan di daerah koloni berpuncak pada penyelenggaraan *nijverheidstentoonstelling* (pameran industri) pada 1853. Dalam pameran tersebut dipamerkan benda-benda alam ataupun buatan manusia di seluruh daerah koloni dan direncanakan sebagai seni populer dan industri Hindia Belanda. Para perencana pameran ini datang dari Eropa ke Batavia pada 1830-an dan 1840-an yakin bahwa pameran yang lengkap dari sumber daya daerah koloni dapat memberi progres pada sektor industri dan pertanian penduduk lokal. Dengan logika bahwa pameran itu akan memperlihatkan bahan-bahan mentah yang tersedia dan nantinya bisa dikapitalisasi (Goss, 2011). Sebelumnya telah terdapat pameran kerajinan lokal di Batavia pada 1829 namun hanya berskala kecil di bawah Gubernur Jenderal L.P.J du Bus de Gisignies (Bloembergen, 2006).

Pameran industri sendiri menciptakan citranya sendiri sebagai manifestasi dari perkembangan peradaban yang ditandai kapitalisme dan kemajuan industri, serta persaingan damai di antara negara-negara di dunia. Bahkan Ratu Victoria dalam pidato pembukaannya di Crystal Palace berbicara tentang perdamaian dunia (Greenhalgh, 1988). Namun, pameran industri tidak bisa semata-mata dianggap sebagai ruang inovasi industri ataupun “persaingan damai yang bersahabat” antar bangsa-bangsa saja, karena akan mereduksi ide-ide politis dan sosial yang terdapat dalam tren pameran-pameran pada abad ke-19.

Kajian pameran global dalam *An Empire on Display English, Indian, and Australian Exhibitions from the Crystal Palace to the Great War* karya Hoffenberg (2001) menarik untuk diamati dalam melihat pameran-pameran yang dilakukan di tanah jajahan. ia berpendapat bahwa pameran di London, di Eropa, Amerika, ataupun di pusat-pusat kota kolonial memperlihatkan gagasan, citra, dan praktik imperialisme dan nasionalisme. Menurutnya pameran mewakili hubungan yang ideal antara kelompok-kelompok dalam bangsa dan kekaisaran, dalam pengertian Benedict Anderson tentang unit politik modern sebagai komunitas politik yang dibayangkan secara inheren terbatas dan berdaulat.

Dengan melakukan pendekatan yang berdasarkan pandangan *imagined communities* Anderson, Hoffenberg berpendapat bahwa pameran juga menyediakan pandangan bersama dan partisipasi fisik, selain proses psikologi dan budaya kolektif dalam pembayangan bangsa dan kekaisaran. Seperti kapitalisme cetak yang merupakan instrumen dalam membentuk kesadaran nasional dengan pengalaman membaca secara kolektif seperti surat kabar, Hoffenberg berpendapat bahwa pameran juga dibaca sebagai pengalaman langsung bagi kolektif massa dan publik secara visual. Menurutnya, partisipasi dalam pameran menampakkan identitas sebagai bagian dari

komunitas, mendefinisikan batasan serta kedaulatan namun tidak menghalangi ketegangan antara dan yang berada di dalam kelompok. Menurut Anderson (2008) museum, di samping juga sensus dan peta secara bersama-sama membentuk cara negara kolonial pada abad ke-19 menggambarkan kekuasaannya, sifat manusia yang dikuasainya, wilayah geografi yang mereka kuasai, serta legitimasi kekuasaan leluhurnya.

Permasalahan yang dikemukakan dalam artikel ini adalah mengapa dan bagaimana pameran industri atau *nijverheidstentoonstelling* diselenggarakan meskipun pada saat itu Hindia Belanda belum memiliki basis ekonomi liberal, kapitalisme ataupun sikap kebijakan *laissez-faire* yang merupakan elemen penting dalam penyelenggaraan pameran industri. Bahkan ketidakbebasan dalam perdagangan dikritik oleh salah seorang penyelenggara pameran ketika itu.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat bagaimana *Bataviasche Nijverheidstentoonstelling* (Pameran Industri Batavia) pada 1853 tidak hanya sebagai titik bertemunya arah perkembangan kapitalisme di Hindia Belanda perlahan dan kapitalisme dunia internasional, misi penyebaran sains naturalisme atau pencerahan yang dilakukan oleh para sarjana Eropa seperti dalam narasi Goss, melainkan juga sebagai mengokohkan identitas kekuasaan kolonial dan mencitrakan pemerintah kolonial sebagai kekuasaan yang memajukan tanah koloninya. Wilayah-wilayah Hindia Belanda yang direpresentasikan lewat pameran ini diklasifikasikan berdasarkan tiga pembagian wilayah, yaitu Jawa dan Madura, *Eilanden Buiten Java* (Pulau di Luar Jawa) dan *Moluksche Eilanden* (Kepulauan Maluku). Dari Jawa dan Madura adalah Banyuwangi, Bezoeki, Pasuruan, Kediri yang terbagi menjadi *Afdeelingen* Kediri dan Blitar dan *Afdeelingen* Ngrowo, Surabaya, Sumenep, Madura, Madiun, Rembang, Jepara, Semarang, Kedu, Surakarta, Pacitan, Yogyakarta, Bagelen yang terdiri dari *Afdeeling* Purworejo, Kebumen, Karanganyar, Ambal, dan Ledok, Banyumas, Pekalongan, Tegal, Cierebon, Karawang, *Preanger Regentschappen* yang terdiri dari *Afdeeling* Cianjur, Bandung, dan Sumedang, Bogor, dan Batavia. Di wilayah *Eilanden Buiten Java* terdapat Bali, Sumatra yang terdiri dari Bengkulu, Distrik Lampung, dan Palembang, Riau, Bangka, Belitung, Borneo yang terdiri dari *Wester Afdeeling* dan *Zuid-Ooster Afdeeling*, Sulawesi yang terdiri dari Makasar dan Manado. Dari *Moluksche Eilanden* terdapat Ambon, Seram, Sapurua, dan Nusalaut dijadikan satu kategori, Ternate, Banda, dan Timur..

METODE

Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terbagi menjadi empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah, mulai dari surat kabar, buku-buku, serta artikel jurnal. Kritik merupakan tahap kritik atau verifikasi sumber-sumber tersebut untuk menguji keaslian sumber. Dalam tahap interpretasi yang merupakan tahap dari subjektivitas penulis sejarah, data-data yang telah diuji kemudian di tafsirkan. Kemudian historiografi, merupakan tahap penulisan sejarah dari tahapan-tahapan metode sejarah tersebut.

Dalam penulisan ini sumber-sumber yang penulis gunakan adalah dua karya sezaman yang berasal dari catatan dua pengelana Inggris yang mengikuti pameran tersebut pada 1853. Pertama adalah catatan dari misionaris John Davis Mereweather yang membukukan pengalaman perjalanannya dengan judul *Diary of a Working*

Clergyman in Australia and Tasmania, Kept During the Years 1850-1853; Including His Return to England by Way of Java, Singapore, Ceylon, and Egypt (1859). Catatan berikutnya dari Jonathan Rigg dalam kumpulan tulisan yang diedit oleh J.R. Logan F.G.S dengan judul *The Journal of The Indian Archipelago and Eastern Asia* (1853). Kedua karya mereka juga memuat komentar dan situasi di lapangan ketika hari pameran tersebut. Selain itu terdapat katalog dari pameran tersebut yang berjudul *Katalogus der Bataviasche Tentoonstelling van Produkten der Natuur en der Industrie* (1853) dan jurnal *Natuurkundig tijdschrift voor Nederlandsch Indië* yang dikeluarkan oleh Perhimpunan Naturalis. Serta beberapa artikel surat kabar sezaman yang mengabarkan pameran tersebut seperti *Java-bode*, yang menjadi mesin penyiaran bagi pameran tersebut, *Arnhemsche Courant*, dan *Nijverheids-courant*.

Terdapat Penelitian tentang pameran di tanah koloni, yaitu pembahasan tentang *Exposição Industrial da Índia Portuguesa* (Pameran Industri di Portugis India) di Goa, India, pada 1860. Dalam tulisan “Goa Displayed in Goa: The 1860 Industrial Exhibition of Portuguese Colonial India”, oleh Vicente (2018). Pameran tersebut, seperti pameran yang memiliki hubungan dengan sistem kolonialisme, bukan semata-mata bertujuan untuk perkembangan industri namun juga mempertahankan kekuasaan Portugis yang menurutnya semakin terancam. Hal ini disebabkan pemerintah Portugis India merasa terancam akan perkembangan ekonomi, industri, dan pendidikan di Kemaharajaan Inggris—negara-negara India yang dikuasai Inggris. Dengan begitu pemerintah Goa dapat menyangkal persepsi tentang Goa yang terbelakang dan merosot, sebaliknya menyajikan wacana seperti “modernitas”, “kemajuan”, dan “peradaban”, juga identitas nasional. Dalam melihat contoh nyata dari pameran ini, pameran industri merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari pada hanya sebagai pendorong inovasi manufaktur dalam realitas kapitalisme.

Penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang pameran yang berkaitan dengan Hindia Belanda, adalah “Culturele identiteit en de bevordering van het Nederlandsch-Indische toerisme” karya Achmad Sunjayadi (2013). Artikel tersebut membahas eksistensi Hindia Belanda di pameran dunia dengan mengeksploitasi keindahan alam dan keeksotisan Nusantara untuk mempromosikan turisme di Hindia Belanda. Salah satunya ketika Hindia Belanda direpresentasikan di *Exposition Universelle* pada 1889. Dalam pameran tersebut identitas Belanda hadir melalui kebudayaan Hindia, seperti musik, tarian, ataupun makanan (Sunjayadi, 2013). Eksistensi Hindia Belanda juga turut dihadirkan di *World Exhibition* di Paris pada 1900, pameran di Brussel pada 1910, serta pameran di Paris pada 1931.

Secara khusus penelitian sebelumnya yang membahas pameran di Batavia pada 1853 ada dalam sebuah sub-bab *The Flocrats State-Sponsored Science and the Failure of the Enlightenment in Indonesia* (2011) karya Andrew Goss berjudul “The 1853 Exhibition”. Goss menyatakan bahwa pameran ini merupakan gerakan pencerahan di daerah koloni Belanda yang dilakukan oleh para ilmuwan naturalis yang sebelumnya telah dilakukan sejak lama oleh orang-orang Belanda yang datang ke tanah koloni. Dalam pendekatan penyebaran pencerahan, Goss mengaggap pameran 1853 hanya mempunyai dampak sementara.

Penelitian mengenai perkumpulan intelektual di Batavia terdapat dalam karya *Hans Groot, Van Batavia naar Weltevreden: het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* (2009). Groot membahas perkumpulan intelektual Bataviaasch Genootschap, dinamika yang dihadapi perkumpulan tersebut, serta perkembangan intelektual di Hindia Belanda. Groot mengungkapkan pameran produk industri yang dilakukan pada 1829 yang dirancang oleh Gubernur Jenderal du Bus. Dalam katalognya, selain produk pertanian dan industri, terdapat sekitar delapan puluh gambar, litografi, dan lukisan, terdapat juga bagian “objek campuran” (Groot, 2009). Terdapat pula pembahasan mengenai pengaruh dari antusiasme yang cukup tinggi dari pameran industri Batavia 1853 tersebut sehingga membuat Bleeker berinisiatif membentuk perkumpulan *Nederlandsch-Indische Maatschappij van Nijverheid* yang memiliki fokus ke bidang industri, terlebih lagi ada keinginan para pengagasnya untuk memiliki gedung sendiri, agar dapat menjadi pameran permanen.

Kebaruan yang penulis ingin berikan terhadap beberapa penelitian di atas yang nampaknya belum dibahas adalah memberikan gambaran proses dari kelangsungan *Bataviasche Nijverheidstentoonstelling* (pameran industri Batavia) beserta pengaruhnya dan perkembangan yang terdapat dalam pameran tersebut. Selain itu juga melihat pameran tersebut bukan hanya sebagai kegiatan proyek intelektual dan pencerahan, namun juga sebuah gerakan politis dan sosial. Hal itu terlihat dari cara panitia mengklasifikasikan koleksi-koleksi tersebut sesuai dengan asal wilayah, sehingga secara publik menampilkan “wajah” dari Hindia Belanda dan potensi yang ada di dalamnya. Serta klasifikasi terhadap pengunjung yang datang ke pameran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para Arsitek dan Perencanaan Pameran

Nijverheidstentoonstelling (pameran industri) pada 1853 diusulkan oleh *Natuurkundige Vereeniging*. H. D. A. Smits memulai topik terkait diskusi tersebut di dalam pertemuan dan kemudian disetujui oleh mayoritas anggota *Natuurkundige Vereeniging*. Dr. P. Bleeker, yang merupakan ketua perkumpulan kemudian menunjuk panitia dari dalam perkumpulan yaitu De Groot, P.J Maier, P. Baron Melvill van Carnbee dan H. D. A. Smits kemudian mengajukannya ke pemerintah Hindia-Belanda untuk menyelenggarakan pameran. Mereka membentuk panitia umum yang akan menjalankan pameran tersebut di mana De HH. S. D. Schiff yang merupakan direktur kebudayaan menjadi ketua panitia. Di kota-kota seperti Semarang, Surabaya, Surakarta, Padang, dan Makasar juga dibentuk panitia cabang untuk mempromosikan pameran. Selain itu juga mereka mengajak penduduk lokal tersebut mengirimkan barang-barang untuk dipamerkan serta membeli barang-barang hasil pameran kemudian mengirimkan barang-barang tersebut ke Batavia (*Katalogus Der Tentoonstelling van Produkten Der Natuur En Der Industrie van Den Indischen Archipel, Te Houden Te Batavia in Oktober En November 1853*, 1853, pp. XI–XIII).

Sebenarnya rencana lokasi pameran yang diusulkan oleh Smits adalah di Arnhem pada 1852. Namun, karena keterbatasan waktu, rencana tersebut diubah dan memunculkan ide alternatif agar menyelenggarakan di tanah koloni. Pada pertengahan

1852, panitia yang dibentuk telah mengumpulkan hampir 20.000 gulden. Hampir semua benda ditampung, kecuali hewan hidup, bahan yang berbau busuk, dan bahan peledak yang dilarang. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Duymaer van Twist tertarik dengan rencana pameran sejak awal. Di dalam suratnya kepada menteri urusan koloni ketika pameran tersebut masih dalam tahap rencana, ia menjelaskan bahwa meskipun pameran tersebut merupakan usaha non pemerintah, namun merupakan sebuah kemajuan ke depan untuk meningkatkan industri swasta (Goss, 2011). Sayangnya Smits yang merupakan inisiator tidak bisanya menyaksikan gagasannya menjadi kenyataan karena pada Maret 1853 tersiar kabar bahwa dia meninggal dunia (Java-Bode, 1853b).

Rencana akan diselenggarakannya pameran ini pun menggema di Eropa. Pada 3 Oktober 1852 dalam surat kabar *Arnhemsche Courant* terdapat pemberitaan bahwa dunia internasional, setidaknya dari surat kabar di Prancis dan beberapa negara lain menyambut baik pameran yang akan diselenggarakan di Batavia tersebut. Mereka memuji rencana pameran tersebut sebagai kemajuan peradaban di Asia. Mereka menyebutkan bahwa pameran tersebut merupakan suatu simbol nasional megah yang tidak kalah dari pameran di London pada 1851 bagi rakyat Inggris serta harus memberikan keyakinan bahwa kekuasaan Belanda atas Hindia Belanda tidak redup dan tidak menindas. Selain itu dikatakan bahwa kekuasaan Belanda merupakan kekuasaan yang bersifat membangun dan memajukan sumber daya alam dan juga manusia. Surat kabar juga tersebut menyayangkan apabila di Belanda ketertarikan terhadap pameran Batavia kurang, sebab pameran Batavia bukan hanya permasalahan penduduk lokal di Hindia Belanda namun permasalahan nasional. Menurutny kemajuan bagi Hindia Belanda juga merupakan kemajuan bagi Belanda karena saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Artikel tersebut juga berpendapat bahwa pameran Batavia harus bisa menebus kekurangan Belanda di *Great Exhibition* (Arnhemsche Courant, 1852). Karena di pameran London pada 1851, Belanda menunjukkan dirinya sebagai negara dengan industri terbelakang (Bloembergen, 2006).

Dalam awal laporannya tentang pameran di Batavia ini, Jonathan Rigg (1853) juga menyematkan pujian karena penyelenggaraan pameran yang dilakukan berbagai negara dengan mencontoh *Great Exhibition* adalah bagaimana negara-negara bersaing dengan cara yang beradab dan damai untuk kemajuan umat manusia. Ia melihat bahwa pameran-pameran artistik dan industri ini merupakan sikap antitesis terhadap persaingan bangsa-bangsa yang menggunakan senjata dan militer yang membawa kepada kehancuran, penderitaan, dan kematian.

Pada 15 Januari 1853 surat kabar Hindia Belanda, *Java-bode*, mengundang partisipasi masyarakat untuk mengirimkan benda-benda untuk dipamerkan agar dapat diklasifikasikan terlebih dahulu (Java-Bode, 1853a). Pada 21 Juli, barang-barang dari berbagai daerah telah mulai dimasukkan ke dalam gedung pameran. Sehingga gedung yang berada di daerah Koningsplein (sekarang Lapangan Monas) ditutup aksesnya sampai pada pembukaan pameran (Java-Bode, 1853c). Pada 17 September telah terdapat pemberitahuan dalam *Java-Bode* (1853d) bahwa pembukaan pameran dipastikan pada 10 Oktober 1853, pada hari senin pukul 9 pagi.

Pembukaan pameran yang jatuh pada 10 Oktober pukul 9 pagi dipastikan kembali setelah pada 8 Oktober terdapat pemberitahuan di surat kabar namun kali ini ditambah dengan 12 peraturan yang serupa dengan yang ada di dalam katalog pameran nantinya (Java-Bode, 1853e). Sebelumnya terdapat rencana bahwa penyelenggaraan akan dibuka pada bulan September, namun diundur kembali karena panitia masih melakukan proses memasukan barang-barang ke gedung pameran. Sebagaimana juga kesaksian Rigg (1853) yang menyatakan bahwa pembukaan pameran telah ditunda dari waktu ke waktu.

Salah satu bukti yang mungkin dapat menangkap euforia dari pameran yang akan berlangsung ini adalah iklan di Java-Bode (1853e) dua hari sebelum pameran dimulai. Iklan tersebut menawarkan litografi karya seniman terkenal Hindia Belanda Kinsbergen yang menggambarkan bangunan pameran dan diterbitkan oleh H.M. Van Dorp.

Euforia Keberlangsungan Pameran

Pembukaan pameran sangat meriah dan merupakan acara yang sangat penting di tanah koloni Hindia Belanda. Bahkan laporan dari Java-Bode diterjemahkan untuk diinformasikan bagi penduduk Singapura oleh *Singapore Free Press and Mercantile Advertiser* (1853) yang menggambarkan cukup detail prosesi pembukaan pameran tersebut. Dalam surat kabar itu diberitakan pada hari minggu 10 Oktober, sebelum pukul 8, pengawal kehormatan Eropa yang dipimpin seorang kapten, batalion drum dengan orkes tiup di depan, bersama dengan salvo, berbaris dari garnisun Weltevreden ke lokasi pameran di Koningsplein. Pada tepat pukul 8 tembakan kehormatan dilakukan oleh salvo, memberi tanda bahwa saat yang ditunggu-tunggu telah tiba untuk pembukaan pameran. Pada saat yang sama bendera Belanda dikibarkan di atas pintu masuk. Ketika pengawal kehormatan mengangkat senjata, drum dibunyikan dan band musik dimulai. Di satu tempat terlihat tokoh-tokoh penting Batavia, penduduk dan pengunjung, pergi ke gedung dan berkumpul di bagian dalam paviliun yang indah. Telah dipersiapkan tempat duduk untuk Gubernur Jenderal. Dikabarkan juga bahwa jumlah pengunjung yang datang dalam pembukaan di luar ekspektasi.

Pada pukul 9 tembakan kehormatan dilakukan kembali, kali ini karena Gubernur Jenderal Hindia Belanda Duymaer van Twist beserta istrinya telah tiba dengan menaiki kereta kuda disertai datasemen kavaleri Hindia Belanda. Pengawal kehormatan melakukan upacara militer dan pemain band memainkan lagu kebangsaan. Di depan pintu masuk Gubernur Jenderal beserta istrinya disambut oleh ketua pelaksana pameran S. D Schiff. Dalam pidato sambutannya kepada Gubernur Jenderal, setelah melemparkan kata-kata pujian, Schiff berbicara bagaimana kondisi cepatnya kemajuan seni dan sains di Eropa pada beberapa terakhir ini perlahan-lahan memunculkan hasrat dan menemukan kebutuhan untuk berkumpul bersama dalam pameran umum produk pertanian, seni, dan industri ("Java," 1853).

Schiff kemudian menghubungkan pameran ini dalam tren pameran dunia yang dimulai sejak di London dengan mengatakan bahwa *Great Exhibition* telah memberikan dorongan pada pameran di Batavia. Tujuan dari pameran ini, setelah mendapatkan berbagai koleksi dari seluruh Hindia Belanda, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan dan membandingkan artefak dari berbagai daerah satu sama lainnya dengan jarak yang dekat dan dari situ mendorong keuntungan dan manfaat untuk ilmu pengetahuan dan

perdagangan. Namun, secara jelas Schiff mengatakan bahwa tujuan utama pameran ini adalah untuk menyebarkan kemakmuran bagi seluruh orang di Nusantara, dengan mendorong kemajuan industri pribumi. Perkataan Schiff ini sejalan dengan artikel dari *Arnhemsche Courant* yang sebelumnya telah dibahas di atas bahwa dengan diselenggarakannya pameran tersebut pemerintahan Kolonial menciptakan citra bahwa mereka adalah pemerintah kolonial yang membangun. Gubernur Jenderal yang kemudian berbicara juga menekankan bahwa pameran ini akan memimpin perkembangan masa depan dan dengan demikian akan mempromosikan kemakmuran untuk rakyat.

Wacana tentang kemakmuran rakyat dan pribumi yang dilontarkan oleh Gubernur Jenderal dan Schiff nampaknya bisa dilihat sebagai pergeseran kebijakan kolonialisme yang perlahan-lahan menuju liberalisme paling awal. Sartono Kartodirdjo (2014) berpendapat suara-suara yang menunjukkan perhatian terhadap pribumi makin besar pada akhir abad ke-19. Maka pidato ini merupakan simbol dari masa transisi tersebut paling awal yang nantinya bermuara pada perdagangan bebas dan politik etis. Meskipun pada akhirnya bersifat ambivalen dengan kebijakan proteksi Hindia Belanda ketika tahun 50-an. Setahun setelah pameran, pada 1854, dikeluarkan *Regeering Reglement* yang menjadi dasar pemerintah kolonial untuk menerapkan ide-ide dan memaksa kebijakan yang lebih liberal seperti kebebasan individu serta keamanan hak dan usaha (Kartodirdjo, 2014).

Rigg (1853) yang mengunjungi pameran tersebut mendeskripsikan tentang bangunan pameran. Menurut Rigg bangunan yang digunakan untuk pameran baru dibangun untuk tujuan pameran, bangunan yang dekat dengan Benteng Batavia itu dibangun dari bahan-bahan sederhana seperti batu bata dan mortar, diplester di luar dan dalam lalu ditutup dengan ubin merah. Ia juga membandingkan bangunan pameran Batavia dengan bangunan Crystal Palace yang digunakan untuk pameran di Inggris pada 1851. Rigg menilai bangunan yang digunakan di Batavia kurang indah dan elegan seperti Crystal Palace. Crystal Palace memiliki lebar 124 meter, dengan panjang 563 meter, dan mempunyai tinggi *transept*—pada arsitektur merupakan area persegi panjang yang memotong sumbu bangunan tipe dan menonjol ke luar—33 meter yang semuanya terbuat dari besi dan kaca. Menurut pengamatan Rigg jarak bangunan pameran ini kira-kira memiliki panjang 79 meter dan lebar 61 meter. Bangunan tersebut berbentuk jajar genjang dengan 19 jendela besar berbentuk *lancet*—jendela tinggi sempit dengan kepala yang memiliki lengkungan runcing tajam—di sisi selatan dan 15 jendela berbentuk sama di timur dan barat. Terdapat pendopo dengan kursi dan meja untuk pengunjung beristirahat serta prasmanan yang menyediakan minuman, biskuit, dan manisan.

Beberapa informasi yang dapat diperoleh dari katalog pameran (1853), menggambarkan aturan-aturan yang berlaku pada pelaksanaan pameran yang dalam beberapa hari sebelum pameran pun telah dimuat dalam *Java-bode*. Pameran mulai berlangsung pukul 7 pagi sampai 12 siang, dilanjutkan pada sore hari dari pukul 3 hingga 6 sore. Pada hari minggu pameran buka pukul sepuluh pagi dan tutup pada pukul satu siang, akan ada pemberitahuan saat seperempat jam sebelum penutupan agar bersiap meninggalkan pameran. Tidak seorang pun diizinkan berada dalam gedung sebelum jam

buka dan setelah jam tutup. Pada hari pembukaan biaya masuk bagi laki-laki sebesar sepuluh gulden dan bagi perempuan gratis. Di hari biasa, kecuali Sabtu masuk ke dalam pameran setiap orang harus membayar satu gulden dan hari Sabtu dua puluh sen. Untuk serdadu militer yang memiliki pangkat di bawah bintara dapat masuk tanpa membayar pada hari Sabtu, namun pada 19 Oktober terdapat pengumuman bahwa hari gratis bagi serdadu diganti pada hari Kamis. Pembelian tiket tersebut tersedia di kantor tempat pintu masuk dan dijual sampai setengah jam sebelum penutupan. Anak-anak dibawah umur delapan tahun dan anjing tidak diperkenankan masuk. Terdapat pengawas Eropa agar peraturan-peraturan dalam pameran ditaati. Pada 26 Oktober terdapat pengumuman yang disebarakan melalui Java-Bode (1853g) bahwa setiap Rabu dari pukul setengah sembilan sampai setengah sebelas akan diadakan pertunjukan musik. Namun, mulai pada tanggal 30, pertunjukan musik juga dilaksanakan setiap hari Minggu pukul setengah sepuluh pagi sampai setengah satu siang (Java-Bode, 1853h).

John Davies Mereweather (1859), seorang misionaris asal Inggris yang singgah ke Jawa pada 1853 sempat hadir ke pameran dan menulis mengenai pengunjung pribumi yang datang ke pameran. Ia menggambarkan para pribumi Melayu yang datang ke pameran tersebut menggunakan beragam pakaian. Para lelaki menggunakan hiasan kepala dari kain muslin, atau topi jerami, atau kain berwarna yang dilipat melingkar, atau topi kayu dengan gaya Jepang. Bagian tubuh atas mereka menggunakan tunik linen, jaket, dan beberapa tidak menggunakan apa-apa. Pada bagian tubuh bawah, beberapa memakai celana panjang yang longgar sampai ke mata kaki, lainnya menggunakan celana ketat tidak lebih dari selutut. Mereka, tidak ada satupun yang menggunakan sepatu. Para perempuan yang datang menyanggul rambut mereka. Pakaian mereka terdiri dari tunik linen putih dan disematkan di dada dengan rok putih panjang. Menurut Merewather, para perempuan ini berjalan dengan cara yang bermartabat dan berperilaku sopan. Para bangsawan Jawa pun datang dengan bersama pelayannya dengan pakaian mewah. Mereka memperlihatkan kecerdasan, kelembutan, dan kesopanan mereka. Hadir juga para perempuan Jawa kasta tinggi yang dianggapnya tidak berbeda jauh dari perempuan Eropa. Perilaku tertib yang ditunjukan orang-orang Asia ini yang membuat Merewather terkejut. Hal yang menarik adalah bila mengetahui bagaimana orang-orang Pribumi menafsirkan pameran tersebut. Sebagaimana terdapat golongan-golongan tertentu yang menafsirkan pameran 1851 di London.

Pada minggu pertama lebih dari lima ribu orang datang ke pameran, dengan setengahnya merupakan Pribumi dan Cina. Goss (2011) berpendapat bahwa pameran ini merupakan acara besar di tahun itu dan bagi penduduk Batavia pameran ini merupakan sarana wisata yang populer selama pameran tersebut dibuka. Dari laporan Java-Bode (1853f) masyarakat pribumi tampaknya cukup tertarik pada pameran ini. Dari tanggal 10 Oktober sampai pada Sabtu 22 Oktober ada 2904 pengunjung yang merupakan pribumi dan Cina dari 6.038 orang. Jumlah pengunjung sampai pada 25 Oktober sebanyak 9.048, di mana 5.104 merupakan Pribumi dan Cina (Java-Bode, 1853g). Bahkan dikarenakan daya tarik yang cukup meriah bagi pribumi, pada 28 Oktober panitia melakukan perubahan harga untuk hari Senin menjadi sama seperti hari Sabtu, yaitu 20 sen (Java-Bode, 1853h). Antusiasme penduduk pribumi menimbulkan banyak

keheranan, karena sebelumnya mereka dianggap kurang begitu peduli pada pameran tersebut.

Terdapat pemberitaan tentang jumlah pengunjung pada sampai pada 8 November. Pengunjung pribumi dan Cina yang datang sebanyak 10.386, serdadu militer sebanyak 2.152 dan dari kalangan elite 4.214 dengan jumlah total 16.752 (Leydse Courant, 1853). Sampai dengan 11 November, total pengunjung berjumlah 17.568. Pengunjung dalam pameran ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu pribumi dan Cina beserta istri dan anak mereka 10.386, serdadu militer, perempuan, dan anak-anak berjumlah 2.842 pengunjung, dan kalangan kelas atas perempuan, lelaki, dan anak-anak berjumlah 4.340 (Java-Bode, 1853i). Sampai pada 15 November total pengunjung adalah 19.353 orang dengan Pribumi dan Cina sebesar 11,877, serdadu militer sebesar 2,842, dan kalangan elite sebanyak 4.340 (*Soerabaja, Den 23sten November*, 1853). Laporan-laporan pengunjung yang dimuat di surat kabar selalu mengklasifikasikan pengunjung menjadi tiga. Dalam berbagai surat kabar Penduduk Pribumi dan Cina selalu dijadikan satu klasifikasi dan serdadu militer menjadi klasifikasi tersendiri. Pada klasifikasi penempatan urutan paling atas selalu *Dames en Heeren*, yang merupakan orang Eropa atau Belanda yang dianggap terhormat. Klasifikasi tersebut menegaskan status mereka yang merupakan orang-orang dari kelas sosial tertinggi di Hindia Belanda.

Salah satu yang mungkin menjawab mengapa cukup banyak yang hadir termasuk pribumi disebabkan lokasi pameran yang berada di Koningsplein. Dalam kajiannya tentang Pasar Gambir yang juga dilakukan di Koningsplein, Yulia Nurliani Lukito, membahas tentang Koningsplein pada abad pertengahan abad ke 19. Lukito (2016) menyebutkan bahwa seorang fotografer Inggris bernama Walter Woodbury menulis surat untuk ibunya tentang Koningsplein pada 26 Mei 1857 yang membandingkan Koningsplein dengan Hyde Park, memujinya sebagai surga dengan pohon-pohon indah, Selanjutnya, Woodbury juga menggambarkan bahwa taman berkumpul bagi orang-orang Batavia, terlebih lagi bagi orang-orang kaya. Ia membandingkan dengan Hyde Park karena letak sentralnya dalam ruang publik.

Lukito (2015) mendeskripsikan seorang yang berkunjung ke Batavia pada 1858 bernama Weitzel. Ia menggambarkan Koningsplein sebagai taman tempat berkumpul kegembiraan orang-orang di Batavia yang tinggal di sekitarnya terutama saat sore harus ketika udara menjadi sejuk. Seorang bangsawan Jawa yang berkunjung ke Batavia pada pertengahan abad ke-19 kagum dengan hubungan antara alun-alun dengan kekuasaan pemerintah. Menurutnya Koningsplein bagaikan alun-alun atau lapangan terbuka yang berada di depan keraton, dimana alun-alun berguna sebagai tontonan publik serta perayaan istana, juga tempat masyarakat umum bertemu dengan bupati.

Dari penjelasan tentang Koningsplein, dapatlah dikatakan bahwa kunjungan ke Koningsplein dan pameran bukan hanya bisa dilihat sebagai aktivitas intelektual dan kebudayaan, namun juga sebagai aktivitas rekreasi dan menghabiskan waktu luang. Hyde Park yang dikatakan Woodbury di atas juga merupakan tempat berdiri bangunan yang bernama Crystal Palace yang digunakan untuk *Great Exhibition* di London. (Bennett, 2017) berpendapat bahwa museum biasanya terletak di pusat kota merupakan

perwujudan fisik ataupun simbolis, dari kekuasaan yang ditempatkan di ruang publik yang secara retorik memasukkan orang-orang pada kekuasaan negara.

Pameran tersebut menampilkan berbagai macam koleksi. Mulai dari ikan, bahan-bahan mentah, produksi industri, hingga rempah. Dikabarkan bahwa emas dari desa Trangkil, Jepara cukup menarik perhatian pengunjung. Beberapa pengunjung juga berhenti beberapa saat untuk melihat batu kapur, ataupun pakaian tradisional khas Madura (*Vervolg Der Beschouwingen over de Tentoonstelling*, 1853). Harian *Java-bode* turut menuliskan review mereka tentang barang-barang representasi dari berbagai daerah dalam tulisan mereka. Menurutnya objek menarik yang datang dari Surabaya adalah contoh belerang, batu gamping, berbagai jenis batu napal, sepotong mika, oker berwarna merah dan kuning, dan gips. Di paviliun Kedu, meskipun menurut Rigg hanya sedikit yang dapat dilihat namun terdapat karya pelukis terkenal, yaitu Raden Saleh dengan lukisan potret Raden Adipati Arya Danuningrat (Rigg, 1853).

Terdapat dua puluh enam koleksi model perahu dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda di paviliun Batavia. Koleksi yang menjadi perhatian Rigg di paviliun Batavia, yaitu dua karya dari penemuan insinyur C. Deeleman, *stamp mill* atau mesin sekam padi dan model rel kereta api yang diusulkan untuk beroperasi dari Bogor ke Batavia serta koleksi ikan dan hewan laut dari yang diawetkan dan dimasukkan di dalam botol oleh Bleeker (Rigg, 1853).

Terdapat pertunjukan kekuasaan di paviliun Borneo. R. C van Prehn mengirimkan beberapa senjata Cina yang diproduksi Pantai Barat Kalimantan. Dalam laporan Rigg (1853) penambang-penambang Cina di Pantai Barat Kalimantan adalah orang-orang yang sering membelot dari waktu-waktu serta memberikan banyak masalah terhadap Belanda dan harus dipadamkan dengan ekspedisi militer untuk mengendalikan keadaan yang baru bisa tercapai belakangan ini.

Ada sesuatu yang menarik di paviliun Banda. Di sana representasi Banda hanyalah kenari bila melihat berdasarkan katalog. Padahal Banda merupakan daerah yang sangat terkenal karena merupakan penghasil pala yang sangat digemari oleh berbagai bangsa. Rigg (1853) yang juga menyadari hal itu berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan karena buah pala harus tetap berada di bawah monopoli pemerintahan Hindia Belanda, dan intervensi atas buah pala akan memengaruhi pendapatan Belanda. Karena itu tampaknya pemerintah telah melakukan intervensi pada kolektor di Banda agar tidak mengirimkan buah pala di pameran Batavia.

Namun nampaknya pandangan Rigg mungkin bersifat bias dan keliru. Sebab, sejak 1693 rempah-rempah telah mengalami penurunan secara bertahap. Pelayaran Hongi yang dimaksudkan untuk menjaga monopoli pun telah dihapuskan pada 1824. Pada abad ke-19, perdagangan rempah-rempah terus menurun diakibatkan persaingan dengan Penang dan Singapura. Pemerintah yang merugi sebenarnya ingin menghentikan perdagangan rempah-rempah dengan *perkenier* yang merupakan pemilik kebun di Banda, namun karena mereka telah melayani pemerintah cukup lama, maka rencana itu ditunda sampai 1873 (Klaberen, 1983). Pada masa ini pemerintah telah lebih memilih komoditas seperti kopi, teh, coklat, serta tembakau yang lebih menguntungkan di pasar

dunia dengan lebih sering memusatkan perhatian di Jawa daripada rempah-rempah (Rahman, 2019).

Pada 31 Desember 1853 surat kabar *Nijverheids-courant* memberi apresiasi atas keberhasilan terselenggarakannya pameran tersebut. Mereka memberikan deskripsi tentang pameran tersebut dalam salah satu artikelnya. Dalam katalog dari pameran tersebut mereka menyatakan bahwa terdapat kemajuan dalam perkembangan industri di Jawa, dengan alasan karena terdapat dua plat besi cor. Kedua pelat ini diampelas sangat rata sehingga menempel begitu disikat dengan setetes minyak dan mampu menahan berat 600 pon. Plat besi itu dibuat oleh seorang Jawa bernama Wasman di bawah arahan dari Mr. F. A. Bergman ("Tentoonstellingen," 1853). Selain itu Wasman juga membuat anglo teh, sekrup Archimedes dari tembaga, model pintu rumah, dan model jembatan gantung.

Produksi serta persebaran katalog tentunya menjadi hal yang krusial dalam pameran ini. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh *Nijverheids-courant* di Belanda yang tidak langsung datang ke pameran namun dengan melihat katalog tersebut. Melalui katalog, secara tekstual, Hindia Belanda mendefinisikan wilayah kekuasaan mereka beserta sumber daya dan potensi yang mereka miliki. Panitia pameran dalam tahap pembuatan katalog juga berharap katalog tersebut menjadi karya ilmiah bagi orang-orang yang tidak dapat mengunjungi pameran serta berkontribusi untuk menggali kekayaan Hindia Belanda (Java-Bode, 1853b).

Meskipun bila melihat dalam informasi dalam katalog bahwa pameran diselenggarakan untuk pada bulan Oktober sampai pada November, namun pada kenyataannya pameran ini selesai atau ditutup, tepatnya pada 11 Desember (Java-Bode, 1853j). Kemungkinan dikarenakan masih terdapat antusiasme dari masyarakat.

Dampak Pameran Industri 1853

Pada 11 November 1853 Perhimpunan Naturalis mengadakan rapat di gedung pameran. Beeker sebagai pembicara, mengulas kembali tentang sejarah terciptanya pameran ini hingga terlaksana dan mengatakan "*De Bataviasche Tentoonstelling is een belangrijk feit in de geschiedenis der koloniën*", "Pameran Batavia merupakan peristiwa penting dalam sejarah kolonial". Ia juga mengatakan bahwa sebagian besar tujuan pameran telah tercapai. Selanjutnya mengatakan bahwa pameran yang telah memberikan dorongan kuat ini harus dipertahankan (*Natuurkundig Tijdschrift Voor Nederlandsch Indië*, 1853).

Keberhasilan dari pameran industri tersebut membuat yakin bahwa memang dibutuhkan suatu bangunan museum tetap untuk Perhimpunan Naturalis yang merupakan penggagas pameran. Hal itu dikemukakan oleh S.H. de Lange yang merupakan salah satu anggota ketika mengadakan pertemuan di gedung pameran pada bulan November. Bangunan pameran pun diharapkan akan menjadi museum permanen, namun ternyata tidak memungkinkan. Oleh karena itu mereka berharap keuntungan dari pameran dan lelang dari benda-benda pameran yang akan dilaksanakan pada 1854 dapat memenuhi pembangunan gedung mereka (Groot, 2009).

Selain itu muncul perhimpunan baru setelah pameran ini. Pada 24 November terdengar kabar bahwa di Jawa, yaitu *Nederlandsch-Indische Maatschappij van Nijverheid*

(Masyarakat Industri Hindia Belanda) terbentuk sebagai efek dari keberhasilan pameran (Algemeen Handelsblad, 1854; Nieuwe Utrechtsche Courant, 1854). Perkumpulan baru itu diinisiasi oleh Bleeker, yang juga pemimpin Perhimpunan Naturalis. Menurutnya harus ada pameran permanen seperti *nijverheidstentoonstelling*, karena itu lah perhimpunan ini resmi didirikan pada 2 Desember 1853. Perkumpulan ini juga rutin menerbitkan jurnal dengan nama *Tijdschrift voor nijverheid in Nederlandsch Indië*.

Namun tampaknya euforia serta dampak pameran ini tidak panjang bila melihat sudut pandang penyebaran pencerahan. Goss (2011) berpendapat bahwa pameran pada 1853 merupakan acara musiman dan tidak memiliki dampak besar. Bahkan, ketika Bleeker meninggalkan koloni pada 1860, ia melihat perkembangan melihat ilmu pengetahuan menurun dan bahkan pesimis tentang masa depan koloni. Sejarah alam dan para ilmuwan yang diharapkan akan membangun masyarakat koloni guna membentuk masyarakat pencerahan tidak terwujud. Pameran industri yang diharapkan akan menjadi tonggak pencerahan segera dilupakan. Sisa-sisa benda yang dipamerkan dipindahkan ke gudang dan tidak digunakan lagi. Tidak lama setelah kemeriahan pameran pada pertengahan 1850-an, gerakan pencerahan hampir hilang.

Kegagalan gerakan pencerahan pada pertengahan 1850-an yang puncaknya pada pameran industri ini disebabkan gerakan tersebut bukanlah merupakan gerakan yang melibatkan massa banyak atau, melainkan digerakan hanya oleh sebagian kecil elite Belanda yang datang ke Hindia Belanda. Para pendengar dari gerakan pencerahan ini pun hanya terbatas di Batavia. Penggerak pencerahan juga tidak memikat kelompok elite Jawa dan pada akhirnya teralienasi dari penduduk Jawa dengan hanya memiliki sedikit hubungan pada mereka. Seorang penulis pada 1860 bernama A. W. P. Weitzel berpendapat bahwa pameran industri 1853 telah gagal mendorong kegiatan ekonomi bebas disebabkan penduduk Batavia hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada pengaruh terhadap kebijakan kolonial. Menurutnya selama Hindia Belanda menjadi koloni tanpa otonomi politik dan intelektual dan hanya diisi oleh orang-orang Eropa yang tinggal sementara dengan harapan mengubah nasib, tidak akan ada perubahan berarti (Goss, 2011).

Goss (2011) juga melihat kegagalan dari pameran tersebut untuk mengubah masyarakat Hindia Belanda tidaklah mengherankan. Sebab bila melihat kebelakang, tujuan dari pameran-pameran di Eropa pada abad ke-19 adalah untuk ekspansi kekuatan ekonomi borjuis ke realitas politik. Pameran Eropa dirancang sebagai bagian dari hegemoni budaya borjuis yang bertujuan untuk melegitimasi hak mereka untuk berbicara sebagai wakil dari seluruh kelas di perkotaan. Sementara kondisi Hindia Belanda pada 1850-an berbeda dengan kondisi di Inggris ataupun Eropa Barat. Menurut Goss, pada pertengahan abad tersebut tidak ada kelompok manapun, bahkan pemerintah kolonial, yang memiliki kapasitas untuk terlibat dalam memberi pengaruh pada budaya dan masyarakat yang telah mapan sebelumnya. Para penggagas pameran industri 1853 merupakan para idealis yang percaya pada gerakan ideologis *Great Exhibition 1851*. Mereka percaya bahwa pameran dapat mendorong kemajuan ekonomi dan sosial dan menganggap pameran yang akan dilakukan akan membuahkan masyarakat pencerahan.

Para penggerak pameran secara serampangan memamerkan benda-benda tanpa terdapat deskripsi penjelasan barang tersebut. Hanya judul pada setiap benda, asal wilayah benda tersebut, dan nama orang yang memproduksi barang tersebut seperti yang terdapat dalam katalog. Meskipun secara luas menginspirasi pengunjung yang datang, namun pengunjung tidak mendapatkan pengetahuan yang mendalam ataupun berguna. Hal itu berbeda dengan pameran yang ada di Eropa yang sangat berhati-hati dalam menyelenggarakan pameran. Satu generasi kemudian, pameran 1853 terlupakan (Goss, 2011).

Katalog yang merupakan elemen terpenting dalam pameran tidak memberikan ilustrasi visual artefak apapun. Hal ini berbeda dengan pameran di London yang memberikan banyak ilustrasi visual dalam katalognya, bahkan Rigg membuat ilustrasi visualnya sendiri yang tentu saja kurang memadai. Rigg (1853) pada bagian akhir laporannya juga menjelaskan bahwa meskipun dalam pameran tersebut banyak hal menarik, namun ia berharap sebelum pameran tersebut berakhir panitia menyusun laporan yang akurat tentang segala hal yang berhubungan dengan barang-barang yang dipamerkan, serta memberi informasi yang belum diketahui publik dan tidak didapatkan oleh pengunjung biasa. Pada akhirnya, menurut (Goss, 2011) pengaruh konkret dari pameran ini adalah masuknya para ilmuwan ke dalam pemerintahan kolonial, namun bekerja dengan pemerintah tidaklah cukup bila tujuan para ilmuwan tersebut untuk mengubah masyarakat kolonial.

Namun perlu juga dilihat bahwa pameran ini merupakan proses bagi penyebaran kesadaran nasional. Usaha modernisasi di kawasan kolonial dan melegitimasi kekuasaan kolonial. Tidak hanya itu niat baik dan modernisasi tersebut mencitrakan Belanda sebagai penjajah baik di muka public yang berusaha memajukan dan memodernisasi tanah koloninya. Seperti yang diberitakan oleh harian *Arnhemsche Courant* serta dalam ulasan Rigg tentang pameran tersebut.

Pameran industri ini tak ubahnya seperti proyek Taman Mini dalam konteks Indonesia modern di mana setiap daerah dari pelosok kekuasaan Indonesia diikat dalam sebuah lanskap kekuasaan dan menjadi miniatur *material culture Indonesia*, yang dalam sumber resminya, *Sejarah Taman Mini Indonesia Indah* (1989), bertujuan untuk “memupuk dan membina rasa persatuan dan kesatuan bangsa yang terdiri dari berbagai suku yang berbeda-beda adat dan kebudayaan daerahnya” (HP. et al., 1989). Dalam pameran lintas daerah ini kapitalisme cetak bergabung dengan artefak-artefak atau *material culture* dalam proses penyebaran dan pembayangan nasionalisme Hindia Belanda. Pengunjung yang datang ke pameran akan merefleksikan dirinya bahwa bukan hanya wilayah tempat tinggal atau kelahirannya saja yang merupakan daerah administratif Hindia Belanda yang dalam sejarah merupakan hasil penaklukan, melainkan berbagai wilayah bermil-mil jauhnya tanpa perlu untuk datang ke sana. Sebagaimana yang dikatakan Anderson (2008) bahwa nasion merupakan sesuatu yang terbayang disebabkan para anggotanya tidak mengetahui serta tidak mengenal dengan sebagian besar anggota lainnya. Namun mereka memiliki bayangan tentang kebersamaan antara mereka.

Pembukaan seremonial besar-besaran dan meriah yang dibuka langsung oleh Gubernur Jenderal memiliki arti penting bukan hanya sebagai pengembangan modernisme namun juga persatuan bangsa yang bukan hanya menyasar orang-orang kulit putih sebagai penjajah, namun juga yang terjajah, terlebih lagi dengan antusiasme mereka dalam pameran ini. Dalam hal ini pemerintah menyebarkan apa yang Anderson sebut sebagai “nasionalisme resmi” atau nasionalisme Hindia Belanda yang bertujuan untuk mengooptasi bangsa yang ditundukkan dengan kerajaan metropolitan. Dalam bahasan Anderson (2008) merupakan nasionalisme yang secara sadar bersifat melindungi dan melestarikan kepentingan-kepentingan imperial..

KESIMPULAN

Pameran industri di Batavia pada 1853 merupakan manifestasi dari persilangan berbagai elemen yang berkembang pada abad ke-19 di mana negara industrial berusaha menggunakan pameran sebagai alat untuk mempromosikan dan melakukan inovasi terhadap perkembangan industri mereka, seperti yang dilakukan Inggris pada 1851 yang memengaruhi Hindia Belanda. Di sisi lain, intelektual Eropa yang datang ke Hindia Belanda terus melanjutkan penyebaran pencerahan mereka dengan cara membangun perhimpunan-perhimpunan intelektual dan pada puncaknya menggunakan pameran industri yang menjadi tren global pada abad ke-19 untuk melakukan “eropenisasi” terhadap masyarakat kolonial dan tentu saja hal itu tidak berhasil diakibatkan oleh struktur dari Hindia Belanda itu sendiri.

Awalnya euforia pameran menciptakan dorongan-dorongan untuk terus menjaga kemajuan industri yang ditandai oleh berdirinya Masyarakat Industri di Hindia Belanda, namun tampaknya tidak terjadi dampak yang signifikan dalam pameran ini untuk industri ke depan. Pameran ini justru terlupakan oleh generasi berikutnya. Hal ini disebabkan oleh penggerak pameran yang terlampau idealis atau dapat dibilang naif dengan menerapkan ide pameran Eropa tanpa melihat konteks Hindia Belanda dan kontras perbedaan kondisi antara kedua wilayah tersebut. Uniknyanya justru penggerak yang idealis dan naif inilah dapat menyelenggarakan pameran besar yang mencakup seluruh wilayah Hindia Belanda dengan menyerap tren global industri Eropa ke tanah koloni yang belum pernah dilakukan sebelumnya di abad ke-19.

Pameran Industri ini, beserta katalognya telah berhasil menghilangkan jarak antara tanah-tanah koloni di Hindia Belanda yang merupakan negara kepulauan. Meskipun tentu saja tidak dapat dibandingkan dengan pameran di London karena jangkauan yang lebih luas, namun persamaan dari pameran-pameran internasional ini adalah memperkuat identitas wilayah kekuasaan penyelenggaranya. Melalui pameran, pemerintah Hindia Belanda menegaskan kekuasaan mereka melalui klasifikasi-klasifikasi wilayah pada pameran. Serta memberitahukan pada dunia tentang kekayaan dan wilayah-wilayah di Hindia Belanda. Salah bukti bahwa pameran itu menjadi sorotan terhadap dunia internasional adalah tulisan Jonathan Rigg di salah satu terbitan ilmiah *The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* di mana ia mendeskripsikan secara rinci pemasaran tersebut berdasarkan klasifikasi wilayah dan produksinya.

Bataviasche Nijverheidstentoonstelling hanyalah permulaan dari pentas-pentas antar daerah lainnya seperti Pasar Gambir, Taman Mini Indonesia Indah, serta pameran kolonial internasional seperti *Exposition Universelle* (1900) atau *Paris Colonial Exhibition* (1931). Penelitian ini masih mempunyai celah untuk mengkaji mengenai interpretasi kaum pribumi, entah dari kalangan bangsawan maupun penduduk biasa tentang *Bataviasche Nijverheidstentoonstelling*, sebagaimana terdapat golongan agamawan yang melihat pameran industri sebagai langkah sekularisasi dan untuk menandingi Tuhan atau kelas pekerja radikal menganggap pameran industri hanya untuk kelompok elite di Inggris pada *Great Exhibition* 1851. Sebab, bagaimanapun *Bataviasche Nijverheidstentoonstelling* pada 1853 telah memberikan gambaran tentang perkembangan modernisme serta bayangan dari luas dan batas dari Hindia Belanda bagi para penduduknya. Pameran ini menyajikan ruang di mana budaya material dan ide dari daerah-daerah di Jawa dan Madura, *Eilanden Buiten Java*, dan Kepulauan Maluku bertemu dan terikat dalam satu ruangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Algemeen Handelsblad. (1854). 1853.
- Anderson, B. (2008). *Imagined communities: Komunitas-komunitas terbayang*. Insist Press.
- Arnhemsche Courant. (1852). *De Bataviasche tentoonstelling*.
- Bennett, T. (2017). *Museums, power, knowledge: Selected essays*. Routledge.
- Bloembergen, M. (2006). *Colonial spectacles: The Netherlands and the Dutch East Indies at the world exhibitions, 1880-1931*. NUS Press.
- Cahyono, E. (2003). Gelanggang politik gerakan buruh di Hindia Belanda. In *Jaman Bergerak di Hindia Belanda: Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*. Yayasan pancur siwah.
- HP., S., Kutoyo, S., Masjkuri, M., Wahyuningsih, W., & Sukrani, T. . (1989). *Sejarah Taman Mini Indonesia Indah*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Java-Bode. (1853a, January 15). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Java-Bode. (1853b, March 26). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Java-Bode. (1853c, July 23). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Java-Bode. (1853d, September 17). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Java-Bode. (1853e, October 8). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Java-Bode. (1853f, October 22). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Java-Bode. (1853g, October 26). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Java-Bode. (1853h, October 29). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Java-Bode. (1853i, November 12). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Java-Bode. (1853j, December 10). *Bataviasche Tentoonstelling*.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Penerbit Ombak.
- Katalogus der tentoonstelling van produkten der natuur en der industrie van den Indischen archipel, te houden te Batavia in Oktober en November 1853*. (1853). Lange & Co.
- Klaberen, J. J. ban. (1983.) Exploitation Replaces Tributation (1870). In *The Dutch Colonial System in the East Indies*. Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-6848-1_18

- Lukito, Y. N. (2015). Colonial Exhibition and a Laboratory of Modernity: Hybrid Architecture at Batavia's Pasar Gambir. *Indonesia*, 100, 77–103. <https://doi.org/10.5728/indonesia.100.0077>
- Lukito, Y. N. (2016). *Exhibiting Modernity and Indonesian Vernacular Architecture*. Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-11605-7>
- Leydse Courant. (1853, December 30). *Oost-Indie*.
- Mereweather, J. D. (1859). *Diary of a working clergyman in Australia and Tasmania, kept during the years 1850-1853; including his return to England by way of Java, Singapore, Ceylon, and Egypt*. Hatchard and Co.
- Nieuwe Utrechtsche Courant. (1854, January 24). *Binnenlandsche Nieuwstijdingen*. *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* (Vol. 5). (1853). Lange & Co.
- Rahman, F. (2019). Negeri Rempah-Rempah: Dari Masa Bersemi hingga Gugurnya Rempah-Rempah. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>
- Rigg, J. (1853). Grand Exhibition of Batavia in 1853. In J. R. Logan (Ed.), *The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia: Vol. VII*. Jacob Baptist.
- Shears, J. (2017). *The Great Exhibition, 1851: A sourcebook*.
- Soerabaja, den 23sten November*. (1853, November 23).
- Sunjayadi, A. (2013). Culturele identiteit en de bevordering van het Nederlandsch-Indische toerisme. *Neerlandica Wratislaviensia*, 22.
- Taylor, J. G. (2009). *Kehidupan Sosial di Batavia*. Masup Jakarta.
- Nijverheids-Courant*. (1853, December 31). *Tentoonstellingen*.
- Vervolg der beschouwingen over de Tentoonstelling*. (1853, November 12).
- Vicente, F. L. (2018). Goa Displayed in Goa: The 1860 Industrial Exhibition of Portuguese Colonial India. *Revista Crítica de Ciências Sociais*, 115, 159–182. <https://doi.org/10.4000/rccs.7039>.